



# Tingkat Profesionalisme Ditinjau dari Kualifikasi Akademik Guru PAUD

Dewi Mayangsari<sup>1✉</sup>, Putri Dewi Qalbaniyah<sup>2</sup>, Dwi Nurhayati Adhani<sup>3</sup>, Fajar Luqman Tri Ariyanto<sup>4</sup>, Fikri Nazarullail<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received March 5, 2025

Revised April 10, 2025

Accepted April 10, 2025

Available online April 30, 2025

### Kata Kunci:

Profesionalisme Guru, Kualifikasi Akademik, Guru PAUD

### Keywords:

Teacher Professionalism, Academic Qualifications, Early Childhood Education Teachers



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright © 2025 by Author.  
Published by Universitas Trunojoyo Madura.

## ABSTRAK

Pendidikan profesional merupakan gerbang awal untuk meningkatkan mutu pendidikan yang mendorong kemajuan suatu bangsa. Pendidik yang profesional salah satunya yaitu guru PAUD. Profesionalisme guru berkaitan pula dengan tingkat pendidikan. Guru dengan tingkat profesionalisme yang tinggi dapat menjalankan tugas dan fungsi pembelajaran secara ideal serta memahami pendekatan yang dibutuhkan anak dalam proses pembelajaran dan pengembangan potensi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat profesionalisme ditinjau dari kualifikasi akademik guru PAUD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis komparatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya wawancara, survei *online*, dan dokumentasi. Jumlah responden sebanyak 123 yang terbagi menjadi dua kategori yaitu 45 guru PAUD linier yang kualifikasi akademiknya SMA memiliki sertifikat pelatihan, pendidikan, atau kursus PAUD, lulusan S1 PGPAUD atau Psikologi dan 78 guru PAUD non linier yang kualifikasinya dari berbagai macam sarjana selain pendidikan S1 PG PAUD atau Psikologi. Teknik analisis data menggunakan Uji *Mann Whitney U* dengan bantuan aplikasi SPSS 25. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar  $0,045 < 0,050$ ,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat profesionalisme ditinjau dari kualifikasi akademik guru PAUD. Berdasarkan perhitungan bahwa tingkat profesionalisme guru PAUD tergolong tinggi, guru PAUD linier sebesar 86% sedangkan guru PAUD non linier yaitu 64,2%. Aspek profesionalisme tertinggi yang didapatkan guru PAUD adalah dari *product criteria* yaitu kemampuan guru dalam mengajar.

## ABSTRACT

Professional education is the initial gateway to improving the quality of education that drives the progress of a nation. One of the professional educators is the PAUD teacher. Teacher professionalism is also related to the level of education. Teachers with a high level of professionalism can carry out learning tasks and functions ideally and understand the approach needed by children in the learning process and potential development. The

purpose of this study was to determine the level of professionalism in terms of the academic qualifications of PAUD teachers. The method used in this study is quantitative with a comparative type data collection techniques used include interviews, online surveys, and documentation. The number of respondents was 123, divided into two categories, namely 45 linear PAUD teachers whose academic qualifications are high school, have certificates of training, education, or PAUD courses, graduates of S1 PGPAUD or Psychology and 78 non-linear PAUD teachers whose qualifications are from various degrees other than S1 PG PAUD or Psychology. The data analysis technique uses the Mann Whitney U Test with SPSS 25. The significance value obtained is  $0.045 < 0.050$ ,  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted, it can be concluded that there is a significant difference in the level of professionalism in terms of the academic qualifications of PAUD teachers. Based on the calculation that the level of professionalism of PAUD teachers is classified as high, linear PAUD teachers are 86% while non-linear PAUD teachers are 64.2%. The highest aspect of professionalism that PAUD teachers obtain is from product criteria, namely the teacher's ability to teach.

**To cite:** Mayangsari, D., Qalbaniyah, P. D., Adhani, D. N., Ariyanto, F. L. T., & Nazarullail, F. (2025). Tingkat Profesionalisme Ditinjau dari Kualifikasi Akademik Guru PAUD. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 12(1), 103–115. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v12i1.29444>

✉Corresponding author:

E-mail addresses: [mrs.dewimayangsari@gmail.com](mailto:mrs.dewimayangsari@gmail.com)

## **1. PENDAHULUAN**

Peran kualifikasi akademi guru PAUD memiliki signifikansi dalam mendukung tingkat profesionalisme mereka. Kualifikasi akademik menjadi sangat penting karena tugas guru pada tingkat anak usia dini membutuhkan pendekatan yang lebih kompleks. Tingkat pendidikan yang diperoleh menjadi dasar yang memengaruhi seluruh proses pendidikan, mendorong kebutuhan untuk membangun struktur yang kuat dalam konteks pembelajaran, permainan, dan pengembangan potensi anak (Nurqomah, 2021). Profesionalisme guru menjadi elemen kunci dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak agar mencapai tujuan yang maksimal. Guru dengan tingkat profesionalisme yang tinggi yang dapat berhasil menjalankan tugas dan fungsi mereka secara ideal dalam merancang suatu proses pembelajaran (L. Karmila, 2020).

Salah satu hambatan yang sering muncul dalam rendahnya tingkat profesionalisme saat ini adalah karena sebagian besar guru anak usia dini bukan dari latar belakang program studi yang sejalan atau bidang profesi yang menjadi fokus utama. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rakhmania et al., 2023) mencatat bahwa permasalahan terkait profesionalisme guru Anak Usia Dini sebagian di antaranya memiliki latar belakang pendidikan sarjana, namun sebagian besar berasal dari pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan D2, bahkan beberapa di antaranya mengandalkan pengalaman mengajar sebagai modal utama. Data tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan akses guru terhadap program pengembangan diri dan dukungan finansial menjadi penyebab utama terjadinya situasi ini.

Perolehan kualifikasi akademik minimal bagi seorang guru melibatkan proses pendidikan tinggi dan penerimaan sertifikasi. Dalam menghadapi tekanan untuk meningkatkan profesionalisme, guru dihadapkan pada berbagai usaha yang dapat dilakukan. Pertama, guru diharapkan untuk memahami standar profesi yang telah ditetapkan, dengan upaya untuk memahami dan mengutamakan tuntutan yang ada guna meningkatkan kualitas profesionalisme mereka. Kedua, penting bagi guru untuk membangun hubungan etika yang positif, membentuk budaya kerja yang menekankan pada pelayanan bermutu tinggi. Ketiga, diharapkan untuk mengembangkan kreativitas dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi, sehingga dapat mengelola pembelajaran dengan lancar tanpa kesulitan dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi (Sarnoto, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Himpaudi salah satu kecamatan di Provinsi Jawa Timur tahun 2023 memberikan pandangan menarik tentang kualifikasi akademik guru PAUD yang berjumlah 301 guru mayoritas memiliki beberapa jenis jenjang diantaranya S1 PG PAUD atau Psikologi, S1 berbagai macam sarjana dan SMA yang memiliki sertifikat pelatihan, pendidikan, atau kursus PAUD dari lembaga pemerintah yang berkompeten. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas guru di kecamatan tersebut menghadapi tantangan karir dari latar belakang pendidikan, dikarenakan faktor kondisi lapangan yang menjadikan guru tidak linier bisa mengajar di dunia PAUD. Setidaknya terdapat enam puluh tujuh persen guru di tahun ini mengalami tidak linier dalam karir mereka.

Fakta tersebut didukung bahwasanya dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.46 Tahun 2016 tentang Penataan Linieritas Guru Bersertifikasi Pendidik dengan kondisi dilapangan yang terdapat kurangnya guru yang memiliki sertifikat pendidik dan penilaian kompetensi yang belum tercapainya level 5 yaitu tingkat penguasaan kompetensi ahli dalam artian kemampuan guru membimbing guru lain untuk mengembangkan dan menggunakan pengetahuan tentang prinsip teori dan praktik dalam mengelola pembelajaran, pengetahuan profesional, pengelolaan diri, serta pengelolaan relasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Situasi di lapangan menurut pandangan peneliti pada saat melakukan pra penelitian yang terjadi dianggap positif karena kompetensi guru dinilai secara langsung oleh kepala sekolah. Penilaian ini dilakukan sekali dalam setahun pada akhir semester pembelajaran. Penilaian tersebut bertujuan untuk mengukur sejauh mana guru menjalankan tugasnya secara profesional. Sebagai ketua IGTKI, beliau juga menyampaikan pandangannya bahwa setelah dinilai oleh kepala sekolah, penilaian guru kemudian diserahkan kepada pengawas yaitu KORWIL. Hal ini bertujuan untuk menentukan tingkat peningkatan kinerja dan memberikan gambaran tentang bagaimana kegiatan pengajaran guru di dalam kelas. Dengan melibatkan diri dalam proses ini diharapkan para guru dapat mendapatkan dukungan yang signifikan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar mereka.

Pemaparan di atas memberikan indikasi bahwa kondisi guru di salah satu kecamatan di Provinsi Jawa timur belum mencapai standar kualifikasi akademik yang terdapat pada Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Peraturan tersebut mengamanatkan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi bersifat holistik dan merupakan kesatuan yang menjadi ciri guru profesional. Namun, sekitar tujuh puluh persen guru menghadapi kondisi latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan karir mereka. Hal ini berpotensi memberikan dampak negatif pada lembaga dan proses belajar mengajar.

Sejumlah penelitian awal yang dilakukan oleh (D. Karmila & Eliza, 2022) mencapai kesimpulan bahwa peningkatan profesionalisme guru dapat dicapai melalui partisipasi dalam berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh instansi lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tsabitah & Fitria, 2021) menunjukkan bahwa kualifikasi kemampuan profesionalisme pendidik berpengaruh secara substansial terhadap kualitas belajar mengajar. Faktor ini menjadi krusial karena guru memegang peran kunci dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas di mana keberadaan kompetensi profesional sangat diperlukan. Pendapat dari (Alamsyah et al., 2020) menunjukkan bahwa kualifikasi akademik memiliki dampak terhadap tingkat profesionalisme guru, sementara pengalaman mengajar memberikan kontribusi positif terhadap profesionalisme mereka. Sebagai langkah untuk meningkatkan profesionalisme guru, pelaksanaan berbagai pelatihan dianggap sebagai suatu upaya yang esensial. Namun, penelitian terkait profesionalisme ditinjau dari kualifikasi akademik yang linier dan non linier belum pernah dibahas. Terutama pada guru pendidikan anak usia dini.

Dari tinjauan di atas, peneliti tertarik memilih Provinsi Jawa Timur sebagai fokus informasi penelitian, mengingat provinsi ini memiliki sistem pendidikan yang cukup luas tetapi terdapat beberapa kota yang memiliki pendidikan kurang memadai (Komariyah et al., 2021). Kendala tersebut terjadi di salah satu kota yaitu di Kota Lamongan, di mana tingkat pendidikan di kota ini cenderung lebih rendah. Permasalahan muncul karena mayoritas tenaga kerja di wilayah tersebut belum mendapatkan pendidikan yang memadai. Data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan rendah dominan di Lamongan, terutama melibatkan tenaga kerja yang tidak terdidik, yakni individu-individu yang tidak menyelesaikan pendidikan mereka, terutama tingkat SD dan SMP, dan kurang memiliki kemampuan serta keterampilan yang memadai (Muhtarom, 2016).

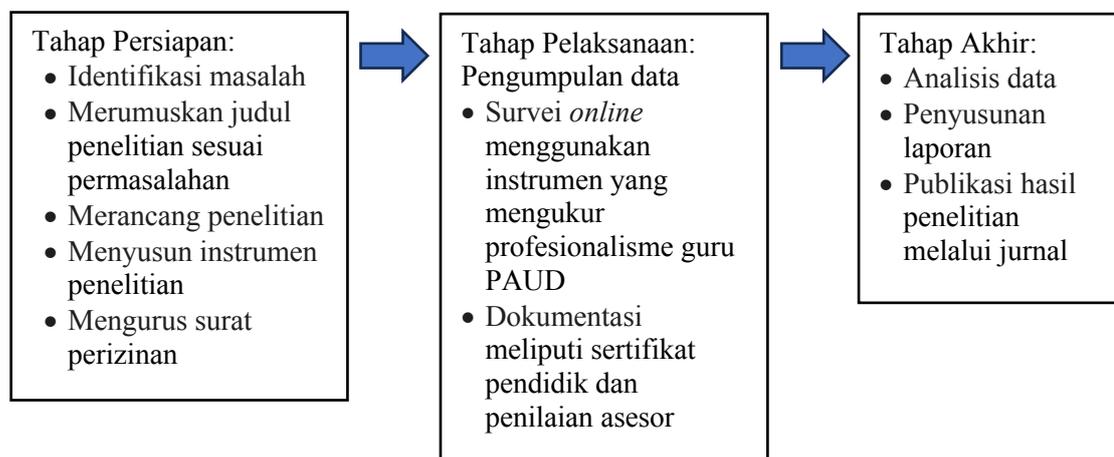
Informasi yang diperoleh dari Kepala Wilayah (KORWIL) Dinas Pendidikan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Lamongan, menunjukkan adanya 301 guru di wilayah tersebut. Dari jumlah tersebut, 110 guru Pendidikan Anak Usia Dini yang sudah mempunyai sertifikat pendidik PAUD dan telah dinilai secara profesional. Namun selebihnya, guru belum memiliki sertifikat pendidik. Selain itu, kualifikasi akademik yang dimiliki juga beragam. Dengan latar belakang tersebut, peneliti berupaya mengkaji bagaimana tingkat profesionalisme ditinjau dari kualifikasi akademik pendidik, khususnya pada konteks PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

## 2. METODE

### 2.1 Rancangan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu kuantitatif berjenis komparatif. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian diarahkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada variabel yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2022: 64) penelitian komparatif adalah penelitian yang diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua atau lebih dari dua kelompok ada perbedaan dalam aspek yang akan diteliti. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena ingin melihat perbedaan tingkat profesionalisme guru PAUD ditinjau dari kualifikasi akademik.

Penelitian ini dilakukan di kantor Dinas Pendidikan salah satu Kecamatan di Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur, yang dipilih oleh peneliti dengan pertimbangan sesuai dengan kriteria penelitian. Lokasi ini dipilih karena memenuhi kebutuhan penelitian, dengan adanya sejumlah guru yang memiliki latar belakang pendidikan lulusan S1 selain dari PG PAUD dan Psikologi atau setara, namun sudah diperbolehkan mengajar. Selain itu, pemilihan lokasi ini juga sejalan dengan fokus permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini dimulai pada awal bulan Desember 2023 untuk melaksanakan studi pendahuluan. Waktu penelitian yang diperlukan hingga penyelesaian laporan akhir kurang lebih selama satu tahun.



Gambar 1. Alur Penelitian

### 2.2 Populasi & Sampel

Populasi dalam penelitian ini merujuk pada guru yang belum memiliki sertifikat pendidik PAUD dan telah dinilai secara profesional dengan guru yang memiliki sertifikat maupun penilaian di salah satu kecamatan di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur dengan total jumlah subjek sebanyak 301 guru. Pengambilan sampel menggunakan metode *incidental sampling*, yaitu menentukan sampel berdasarkan kebetulan atau *incidental* yaitu siapa saja yang bertemu dengan peneliti akan dijadikan sebagai sampel penelitian (Darmawan, 2024).

Maka hasil dari perhitungan data populasi diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel yang akan digunakan pada kajian penelitian ini sebanyak 45 guru dari strata 1 (Lulusan SMA yang memiliki sertifikat pelatihan, pendidikan, atau kursus PAUD dari lembaga pemerintah yang berkompeten, S1 PG PAUD atau Psikologi) dan 78 guru dari Strata 1 (Lulusan S1 selain dari PG PAUD dan Psikologi). Jadi jumlah keseluruhan ialah 123 guru PAUD yang mengajar di salah satu Kecamatan di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.

### 2.3 Teknik Pengumpulan Data & Pengembangan Instrumen

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, survei *online* dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk penggalan data awal. Wawancara ini merupakan jenis

terstruktur dengan tujuan mempermudah narasumber menjawab serangkaian pertanyaan yang telah ditetapkan dan nantinya bisa sejalan dengan survei yang diberikan. Setelah hasil wawancara dirangkum dan dianalisa, selanjutnya permasalahan dan tujuan penelitian dirumuskan. Lalu, ditetapkan teori dan indikator yang digunakan untuk pembuatan survei. Teknik pengumpulan data lainnya yaitu dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan berupa pengumpulan data sertifikat pendidik dan penilaian profesionalisme guru yang dilakukan oleh asesor. Penerapan teknik dokumentasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang dapat mendukung penelitian mengenai tingkat profesionalisme ditinjau dari kualifikasi akademik guru.

Instrumen dirancang untuk mengukur profesionalisme guru PAUD. Sebelum diberikan pada responden, terlebih dulu dilakukan pengkajian dari *professional judgement*. Ketika indikator dan item pertanyaan pada instrumen dinilai sudah sesuai, maka survei dibuat dan disebar secara *online* menggunakan *g.form*. Survei diberikan pada guru PAUD di mana responden memberikan jawaban dalam bentuk skala likert dengan skor 1-5. Skor 5 mengindikasikan "Sangat Setuju," skor 4 sebagai "Setuju," skor 3 sebagai "Ragu-Ragu," skor 2 sebagai "Tidak Setuju," dan skor 1 sebagai "Sangat Tidak Setuju."

Kriteria instrumen penelitian untuk mengukur profesionalisme guru berkaitan dengan pelaksanaan tanggung jawab sesuai standar profesi. Instrumen ini terdapat 30 item merujuk tiga konsep kompetensi 1) *knowledge criteria* yakni kemampuan intelektual yang dimiliki seorang guru, 2) *performance criteria* adalah kemampuan guru yang berkaitan dengan berbagai keterampilan dan perilaku, 3) *product criteria* yakni kemampuan guru dalam mengajar (Sinaga & Sinaga, 2021).

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen

Variabel	Aspek	Nomor Butir Pertanyaan		Jumlah item
		Favorable	Unfavorable	
Profesionalisme	<i>Knowledge criteria</i> (kemampuan intelektual yang dimiliki seorang guru)	1,4,5,8,9,12,13	2,3,6,7,10,11,14	14
	<i>Performance criteria</i> (kemampuan guru yang berkaitan dengan berbagai keterampilan dan perilaku)	16,17,19,21,24,26,	15,18,20,22,23,25	12
	<i>Product criteria</i> , (kemampuan guru dalam mengajar)	28,29	27,30	4
Jumlah				30

## 2.4 Teknik Analisis Data

### 2.4.1 Uji validitas

Hasil penelitian yang valid ada ketika ada kesamaan antara data yang dikumpulkan dan data yang sebenarnya (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) untuk menguji validitasnya. Validitas digunakan peneliti untuk menentukan apakah instrumen yang dibuatnya layak digunakan dalam proses pengumpulan data, dengan cara menyarankan, mengkritik, atau memberikan informasi.

### 2.4.2 Uji reliabilitas

Metode pengujian reliabilitas yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha*, di mana analisis reliabilitas dilakukan melalui satu kali

pengukuran. Kriteria uji reliabilitas dengan memanfaatkan metode *Cronbach's Alpha*, seperti diuraikan oleh (Sujarweni & Utami, 2019) dapat dipahami sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat keandalan

Nilai <i>Chronbcah's Alpha</i>	Tingkat Keandalan
0.0 - 0.20	Kurang Andal
0.20 - 0.40	Agak Andal
0.40 - 0.60	Cukup Andal
0.60 - 0.80	Andal
0.80 - 1.00	Sangat Andal

Kriteria tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai *Chronbeah's Alpha*  $> 0.60$  maka dapat dikatakan instrumen tersebut reliabel.
2. Nilai *Chronbcah's Alpha*  $< 0.60$ , maka dapat dikatakan nilai instrumen tidak reliabel.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai metode *Chronbach's Alpha* harus menempati nilai lebih dari 0.60 supaya dapat dikatakan reliabel dan harus bisa diterapkan sebagai alat ukur pada penelitian yang sesungguhnya. Uji reliabilitas pada penelitian ini akan dilakukan kepada seluruh sampel yang mewakili dari jumlah keseluruhan sampel yang memiliki karakteristik yang sama.

#### 2.4.3 Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis *Mann-Whitney U* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Uji *Mann-Whitney U* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan dari dua sampel yang independen (Sugiyono, 2022). Adapun beberapa langkah- langkah yang dilakukan:

- a) Membuat hipotesis dalam kalimat  
 $H_0$  = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat profesionalisme ditinjau dari kualifikasi akademik guru PAUD  
 $H_a$  = Terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat profesionalisme ditinjau dari kualifikasi akademik guru PAUD
- b) Menghitung taraf signifikansi digunakan bantuan aplikasi SPSS
- c) Pedoman pengambilan keputusan dalam uji *Mann-Whitney U*:  
 Jika nilai  $< 0.05$ , maka ada perbedaan secara signifikansi  
 Jika nilai  $> 0.05$ , maka tidak ada perbedaan secara signifikansi

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 HASIL

##### 3.1.1 Hasil dan analisis instrumen penelitian

###### 3.1.1.1 Uji validitas instrumen penelitian

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini merupakan validitas isi (*content validity*), dengan berkonsultasi pada ahli (*judgement expert*) yang dilakukan oleh dosen Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Trunojoyo Madura dan bertugas sebagai asesor. Hasil uji validasi dilakukan pada kisi-kisi instrumen variabel profesionalisme guru PAUD yang dijabarkan berdasarkan indikator variabel penelitian dinyatakan sudah valid dengan nilai sebesar 87,5% oleh dosen ahli.

###### 3.1.1.2 Uji reliabilitas instrumen penelitian

Pengambilan data uji coba instrumen dilakukan setelah peneliti melakukan validasi instrumen kemudian perhitungan reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Nilai reliabilitas pada variabel Y adalah sebesar 0,880 dengan kategori reliabilitas sangat andal. Berdasarkan dari data reliabilitas, dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen profesionalisme bersifat reliabel, oleh sebab itu dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Per Aitem

No	Nama	Nilai Cronbach's Alpha	Keputusan
1.	Aitem1	0,881	Reliabilitas Sangat Andal
2.	Aitem2	0,870	Reliabilitas Sangat Andal
3.	Aitem3	0,872	Reliabilitas Sangat Andal
4.	Aitem4	0,867	Reliabilitas Sangat Andal
5.	Aitem5	0,872	Reliabilitas Sangat Andal
6.	Aitem6	0,870	Reliabilitas Sangat Andal
7.	Aitem7	0,872	Reliabilitas Sangat Andal
8.	Aitem8	0,876	Reliabilitas Sangat Andal
9.	Aitem9	0,870	Reliabilitas Sangat Andal
10.	Aitem10	0,868	Reliabilitas Sangat Andal
11.	Aitem11	0,865	Reliabilitas Sangat Andal
12.	Aitem12	0,881	Reliabilitas Sangat Andal
13.	Aitem13	0,871	Reliabilitas Sangat Andal
14.	Aitem14	0,873	Reliabilitas Sangat Andal
15.	Aitem15	0,870	Reliabilitas Sangat Andal
16.	Aitem16	0,878	Reliabilitas Sangat Andal
17.	Aitem17	0,880	Reliabilitas Sangat Andal
18.	Aitem18	0,880	Reliabilitas Sangat Andal
19.	Aitem19	0,884	Reliabilitas Sangat Andal
20.	Aitem20	0,878	Reliabilitas Sangat Andal
21.	Aitem21	0,891	Reliabilitas Sangat Andal
22.	Aitem22	0,888	Reliabilitas Sangat Andal
23.	Aitem23	0,881	Reliabilitas Sangat Andal
24.	Aitem24	0,876	Reliabilitas Sangat Andal
25.	Aitem25	0,869	Reliabilitas Sangat Andal
26.	Aitem26	0,880	Reliabilitas Sangat Andal
27.	Aitem27	0,874	Reliabilitas Sangat Andal
28.	Aitem28	0,876	Reliabilitas Sangat Andal
29.	Aitem29	0,875	Reliabilitas Sangat Andal
30.	Aitem30	0,873	Reliabilitas Sangat Andal

### 3.1.2 Hasil pengumpulan data

#### 3.1.2.1 Subjek penelitian

Subjek penelitian ini merupakan guru PAUD linier dan guru PAUD non linier yang berdomisili di salah satu Kecamatan di Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Pengambilan data dilakukan dengan meminta perizinan dari Dinas Pendidikan Lamongan dan dilanjutkan perizinan ke KORWIL. Kemudian penyebaran kuisioner dilakukan secara *indirect* yakni dilakukan secara tidak langsung kepada responden. Pengambilan data tidak langsung dilakukan melalui penyebaran angket dalam bentuk *g.form* lalu disebar dalam bentuk aplikasi *WhatsApp*. Diperoleh data responden dari hasil kuisioner yang telah diisi sebanyak 123 responden.

#### 3.1.2.2 Hasil penelitian variabel profesionalisme

##### 1) Hasil penelitian variabel profesionalisme pada guru PAUD linier

Guru PAUD linier dan memiliki tingkat profesionalisme berkategori tinggi sebanyak 39 orang (86%), kategori sedang sebanyak 6 orang (14%), dan kategori rendah sebanyak 0 (0%) dari jumlah keseluruhan responden 45 orang. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat profesionalisme guru PAUD linier berada pada kategori tinggi yaitu 86%.

2) Hasil penelitian variabel profesionalisme pada guru PAUD non linier

Guru PAUD non linier memiliki tingkat profesionalisme berkategori tinggi sebanyak 50 orang (64,2%). kategori sedang sebanyak 28 orang (35,8%), dan kategori rendah sebanyak 0 (0%) dari jumlah keseluruhan responden 78 orang. Maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru PAUD non linier berada pada kategori tinggi yaitu 64,2%.

3.1.3 Hasil analisis data

3.1.3.1 Uji prasyarat analisis

Tests of Normality					
Kelompok		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			
		Statistic	df	Sig.	Statistic
Skor	Kelompok 1 (non linier)		,103	78	,038
	Kelompok 2 (linier)		,233	45	,000

Tabel 3. Uji Normalitas

Berdasarkan pengelolaan data pada gambar diatas, dijabarkan hasil uji normalitas dengan taraf sebesar 0.038 dan 0.000, dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 atau 0.038 dan  $0.000 > 0,05$ . Berdasarkan interpretasi tersebut dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini belum memenuhi syarat uji normalitas dengan data berdistribusi tidak normal.

3.1.3.2 Uji hipotesis

Tabel 4. Uji Hipotesis

Ranks				
Kelompok		N	Mean Rank	Sum of Ranks
skor	kelompok 1 (non linier)	78	57,12	4455,50
	kelompok 2 (linier)	45	70,46	3170,50
	Total	123		
Test Statistics <sup>a</sup>				
		skor		
Mann-Whitney U		1374,500		
Wilcoxon W		4455,500		
Z		-2,001		
Asymp. Sig. (2-tailed)		,045		

Berdasarkan pada gambar diatas, dapat dijabarkan bahwa nilai signifikansi yang di peroleh sebesar 0.045, dengan arti  $0.045 > 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam tingkat profesionalisme antara guru yang kualifikasi akademiknya dari SMA yang memiliki sertifikat pelatihan, pendidikan, atau kursus PAUD dari lembaga pemerintah yang berkompeten, S1 PG PAUD dan Psikologi dengan guru PAUD yang kualifikasinya dari berbagai macam sarjana dan SMA jika ditinjau dari kualifikasi akademik guru PAUD.

### 3.2 PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada guru PAUD yang kualifikasi akademiknya dari guru PAUD linier dan guru PAUD non linier yang kualifikasinya dari berbagai macam sarjana diantaranya S1 PAI, S1 B.Inggris, S1 Hukum, S1 Ppkn, S1 Ekonomi, S1 Seni, S1 Kimia, S1 B.Indonesia, dan S1 Komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara guru PAUD yang linier dan non linier. Berdasarkan hasil perhitungan serta analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima yang artinya terdapat perbedaan tingkat profesionalisme antara guru PAUD linier dan non linier. Tingkat profesionalisme ditinjau dari kualifikasi akademik guru PAUD dinyatakan dengan uji *Mann Whitney U* sebesar  $0,045 < 0,05$ . Dengan penjabaran profesionalisme guru PAUD yang linier yaitu kategori tinggi 39 orang sebesar 86% dan kategori sedang 6 orang sebesar 14% berbeda dengan profesionalisme guru PAUD yang non linier yaitu kategori tinggi 50 orang sebesar 64,2% dan kategori sedang 28 orang sebesar 35,8%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rejeki, 2022) yang menyatakan bahwa kualifikasi akademik berpengaruh pada profesionalisme guru. Selain kualifikasi akademik, faktor lain yang berpengaruh adalah pengalaman mengajar dan pelatihan (Mewangi & Idris, 2023). (Khadijah & Puspita, 2023) juga menjelaskan jika terdapat pengaruh kualifikasi akademik terhadap kinerja guru dan mutu pendidikan. Hanya saja dalam beberapa penelitian di atas, responden merupakan guru yang memiliki kualifikasi pendidikan sesuai persyaratan namun beda pada pengalaman mengajar. Pada penelitian ini, aspek yang dibedakan adalah kualifikasi akademik serta tingkat profesionalisme. Terlihat bahwa guru Pendidikan Anak Usia Dini baik yang berasal dari kualifikasi akademik linier maupun non linier memiliki tingkat profesionalisme pada kategori yang sama yaitu tinggi. Perbedaan pada hasil persentase, serta tingkatan rendah pada aspek kompetensi.

Selain itu, penelitian (Khotimah et al., 2024) mengemukakan ketika kualifikasi akademik guru sudah memenuhi standar, nantinya tingkat profesionalisme mereka dapat dikembangkan secara optimal melalui berbagai pendidikan, pelatihan dan kursus. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian ini. Guru yang diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan pendidikan dapat mengembangkan profesionalisme mereka meski berasal dari kualifikasi akademik yang non linier. Terutama pada aspek pengembangan pengetahuan yang belum mereka dapatkan saat mengambil jurusan di bidang yang kurang selaras dengan pendidikan anak usia dini.

Pada profesionalisme terdapat tiga aspek kompetensi untuk mencapai standar kualitas dalam menjalankan tugas atau pekerjaan nyata. Oleh karena itu, kompetensi guru wajib dimiliki oleh guru agar dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya dengan baik. Menurut (Ina et al., 2020) kompetensi adalah seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Merinci beberapa aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi yaitu: pertama, *knowledge criteria* yakni kemampuan intelektual yang dimiliki seorang guru yang meliputi penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang kemasyarakatan dan pengetahuan umum. Kedua, *performance criteria* adalah kemampuan guru yang berkaitan dengan berbagai keterampilan dan perilaku yang meliputi keterampilan mengajar, membimbing menilai, cara

menggunakan alat bantu pengajaran, cara bergaul dan berkomunikasi dengan anak. Ketiga, *product criteria*, yakni kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran yang meliputi: mengukur kemampuan proses belajar mengajar, memajukan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh dari kompetensi pada guru PAUD yang linier dengan kategori tinggi sebanyak 39 orang (86%). Terdapat tiga aspek yang berperan diantaranya ialah kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran (*product criteria*) dengan kategori tinggi sebanyak 38 orang (84,4%), kemampuan intelektual yang dimiliki seorang guru (*knowledge*) dengan kategori tinggi sebanyak 32 orang (71%) dan kemampuan guru yang berkaitan dengan berbagai keterampilan dan perilaku (*performance criteria*) dengan kategori tinggi sebanyak 29 orang (65%).

Mengkaji lebih dalam dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa dari tiga aspek yang dipaparkan terdapat dua aspek yang bernilai tinggi yaitu aspek kemampuan intelektual yang dimiliki seorang guru (*knowledge*) dan kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran (*product criteria*). Hal tersebut berhubungan dengan guru PAUD yang linier dalam menguasai materi pelajaran dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dimana guru PAUD harus memahami setiap tingkat perkembangan anak agar dapat memberikan stimulasi sesuai dengan usia dan perkembangan anak dengan optimal. Terutama guru PAUD linier berperan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAUD. Melalui evaluasi, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam metode pembelajaran yang digunakan. Evaluasi juga membantu guru dalam melacak perkembangan anak, mengenali potensi individu, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai. Selain itu, evaluasi juga memberikan umpan balik yang berharga kepada orang tua dan pengelola PAUD untuk memahami kemajuan anak dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki (Alamsyah et al., 2020).

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh dari kompetensi pada guru PAUD non linier dengan kategori tinggi sebanyak 50 orang (64,2%). Terdapat tiga aspek yang berperan diantaranya ialah kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran (*product criteria*) dengan kategori tinggi sebanyak 62 orang (79,4%), kemampuan guru yang berkaitan dengan keterampilan dan perilaku (*performance criteria*) dengan kategori tinggi sebanyak 52 orang (66,6%) dan kemampuan intelektual yang dimiliki seorang guru (*knowledge*) dengan kategori tinggi sebanyak 44 orang (56,4%),

Sejalan dengan penjelasan data diatas terlihat bahwa aspek *product criteria* guru baik yang linier dan non linier memiliki kategori tinggi. Kriteria tersebut mengacu pada kemampuan guru dalam melaksanakan hingga melakukan evaluasi pembelajaran. Hal ini ditengarai karena guru tersebut telah memiliki pengalaman mengajar dan mendapatkan pelatihan. Guru PAUD non linier berdasarkan dari hasil kuesioner di g.form ternyata dapat membuat alur pembelajaran yang menarik agar anak didik merasa nyaman dalam belajar dan berusaha memberikan pemahaman pada anak didik terkait capaian maupun tujuan pembelajaran sesuai dengan bahasa yang dipahami anak. Mereka juga menggunakan catatan evaluasi pembelajaran guna mengetahui perkembangan anak di setiap belajarnya, memfasilitasi anak untuk menyimak dan berkomunikasi terkait dengan pembelajaran, menggunakan media pembelajaran untuk kegiatan mengajar agar anak tidak bosan dalam belajar. Tidak hanya itu saja guru PAUD non linier memiliki perhatian terhadap hasil evaluasi pembelajaran anak didiknya seperti halnya melakukan evaluasi pembelajaran guna mengetahui perkembangan setiap anak dan ketika anak didik hasil evaluasinya kurang baik guru menghubungi orang tua untuk melakukan perbaikan.

Jika diamati hasil penelitian profesionalisme guru PAUD linier maupun non linier memiliki masing-masing keunggulan. Pertama, mereka memiliki keterampilan guru dalam menyusun alur pembelajaran diantaranya membuat alur pembelajaran yang menarik agar anak

didik merasa nyaman dalam belajar, membuat alur pembelajaran yang menarik agar anak didik merasa nyaman dalam belajar, berusaha memberikan pemahaman kepada anak didik terkait capaian atau tujuan pembelajaran yang didapatkan dalam proses belajar mengajar, menggunakan catatan evaluasi pembelajaran guna mengetahui perkembangan anak di setiap belajarnya, memfasilitasi anak untuk menyimak dan berkomunikasi terkait dengan pembelajaran, menggunakan media pembelajaran untuk kegiatan mengajar agar anak tidak bosan dalam belajar. Guru PAUD linier banyak belajar hal tersebut dari proses pendidikan, sedangkan guru PAUD non linier banyak menyerap ilmu dari pelatihan dan pengalaman.

Kedua, perhatian terhadap hasil evaluasi pembelajaran anak didiknya seperti halnya melakukan evaluasi pembelajaran guna mengetahui perkembangan setiap anak dan ketika anak didik hasil evaluasinya kurang baik guru akan menghubungi orang tua untuk mengajak memperbaikinya. Hal ini yang menjadi kekhasan guru PAUD dan mampu dilakukan baik kualifikasi akademiknya linier maupun non linier. Selaras dengan penelitian (Jatmiko et al., 2020) terkait penerapan evaluasi pembelajaran anak usia dini yang mampu dilakukan guru dengan mengacu pada terpenuhinya indikator merumuskan kegiatan, menyiapkan alat atau teknik penilaian, menetapkan kriteria penilaian dan menentukan nilai. Guru juga mampu dan berperan penting dalam mengkomunikasikan evaluasi pembelajaran pada orang tua agar kualitas pendidikan meningkat serta orang tua lebih sadar untuk terlibat pada proses pembelajaran anak (Manora et al., 2023).

Ketiga, penguasaan materi pelajaran diantaranya guru dapat membuat metode pembelajaran, memahami bahwa setiap anak berbeda-beda dalam menangkap proses pembelajaran yang diajarkan, paham dengan aspek perkembangan yang ada di PAUD, dapat mendampingi ketika anak didik membutuhkan dukungan belajar, menyampaikan keilmuan pada anak didik dengan memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, melibatkan orang tua dengan proses pembelajaran untuk mengetahui pencapaian perkembangan anak, dan selalu *update* terkait dengan pembaruan pembelajaran di PAUD. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Noviana et al., 2019) dan (Winarsih & Hartini, 2020) dimana guru PAUD tidak hanya *update* materi kurikulum, namun mereka juga secara kontinu meningkatkan kemampuan dengan mengikuti berbagai pelatihan yang menunjang pembelajaran seperti instrumen deteksi dini tumbuh kembang.

Secara keseluruhan penelitian ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa guru PAUD dituntut memiliki profesionalisme tinggi yang mempunyai pengetahuan yang luas, pembahasan materi yang mendalam, selalu mengikuti perkembangan pengetahuan dibidangnya sehingga mumpuni untuk terus dilakukan pembaharuan, mampu menghadapi berbagai tantangan profesi, siap menghadapi permasalahan yang beredar dengan berbagai macam solusi serta kemampuan guru dalam menunjukkan keahlian dalam perencanaan pembelajaran. Hal itu pada pelaksanaannya yang harus difasilitasi oleh berbagai macam kegiatan dan upaya yang mendukung. Sarnoto (Gunawan & Imam, 2023) menjelaskan bahwa seorang guru yang menunjukkan profesionalisme adalah guru yang mempunyai penguasaan terhadap, materi pembelajaran, bahan ajar, dan bagaimana menyampaikannya kepada anak didik sehingga mereka dapat memahami pembelajaran dengan mudah.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis data dan pengujian mengenai tingkat profesionalisme ditinjau dari kualifikasi akademik guru PAUD terlihat bahwa tingkat profesionalisme guru PAUD yang kualifikasi akademiknya dari SMA yang memiliki sertifikat pelatihan, pendidikan, atau kursus PAUD dari lembaga pemerintah yang berkompeten dan PAUD dan Psikologi (linier) yaitu kategori “tinggi” sebesar 86% dan kategori “sedang” sebesar 14% berbeda dengan profesionalisme guru PAUD non linier yang kualifikasinya dari berbagai macam sarjana selain PG PAUD dan Psikologi yaitu kategori “tinggi” sebesar 64,2% dan

kategori “sedang” sebesar 35,8%. Dari keduanya tidak ada yang kategorinya “rendah”. Kesimpulannya bahwa tingkat profesionalisme guru PAUD linier dan non linier jika ditinjau dari kualifikasi akademik tergolong “tinggi”.

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Mann-Whitney U* dapat diketahui bahwa jika nilai sig 1%  $Z (> 2,58)$  dikatakan distribusi normal dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,045 lebih kecil dari  $<$  nilai probabilitas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa "Ho ditolak dan Ha diterima." Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada perbedaan tingkat profesionalisme guru PAUD yang kualifikasi akademik linier dan non linier.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, M., Ahmad, S., & Harris, H. (2020). Pengaruh Kualifikasi Akademik dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru. *Journal of Education Research*, 1(3), 1830187. <https://doi.org/10.37985/joe.v1i3.19>
- Arikunto, Suharsimi. (2020). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Christianti, Martha. (2012). *Profesionalisme Pendidik Anak Usia Dini*. diakses pada tanggal 04 Oktober 2023.
- Dadan, Suryana (2014). *Hakikat anak usia dini*. diakses pada tanggal 12 November 2023.
- Darmawan, dkk. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Banjaran: CV.Eureka Media Aksara
- Darmawan, K. A. (2024). The Effect of Board Gender Diversity on the Company: A Literature Review. *Journal La Sociale*, 5(2), 437–449. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i2.1122>
- Gunawan, A., & Imam, I. K. (2023). Guru Profesional: Makna dan Karakteristik. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(2), 181–185. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i2.256>
- Hasanah, Nur. (2015). *Dampak kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah ibtidaiyah di kota Salatiga*. diakses pada tanggal 20 Oktober 2023.
- Hasanah Alfiyatul. (2023). *Menjadi Pendidik Anak Usia Dini yang Profesional*. diakses pada tanggal 31 Oktober 2024.
- Ina, M., Revita, S., Siti Nurul, I., & Dwi Nur, F. (2020). Analisis Kompetensi Guru Dalam Proses Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di SDN Peninggilan 05. *Nusantara : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2, 262–275.
- Jatmiko, A. J., Hadiati, E. H., & Oktavia, M. O. (2020). Penerapan Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanan. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 83–97. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6875>
- Karmila, D., & Eliza, D. (2022). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Peningkatan Kompetensi Profesional dan Pedagogik di Taman Kanak-kanak Pratowi III Ladang Panjang. *Jurnal Family Education*, 2(2), 227–233. <https://doi.org/10.24036/jfe.v2i2.61>
- Karmila, L. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Stad Dengan Media Pembelajaran Twister Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*. 7(2), 49–54.
- Kencana, Diana Mutiah. (2015). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. diakses tanggal 12

November 2023.

- Khadijah, I., & Puspita, A. (2023). Reformasi Paradigma Pendidikan: Menuju Pendidikan Merata Dan Bermutu. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 39–48. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/JURSHIBYAN/index>
- Khotimah, H., Salsabila, K., Maharani, A., & Ananda, R. (2024). *PEDADIDAKTIKA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar dan Permasalahannya*. 11(2), 279–288.
- Komariyah, L., Amon, L., Wardhana, A., Priyandono, L., Poernomo, S. A., Januar, S., & Hadiyanti, D. (2021). *Manajemen Pendidik & Tenaga Kependidikan Abad 21*.
- Kunandar, (2017). *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Leli, Halimah. (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. diakses pada tanggal 02 Oktober 2023.
- Mahartini, K.T., Tristianingrat, M.A.N. (2023). Pengaruh Kualifikasi Akademik Guru Pendidikan Dasar dalam Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti Vol 10 No 1*.
- Manora, H., Khasanah, N. L., & Ertati, E. (2023). Implementasi Manajemen Evaluasi Pembelajaran Terpadu untuk Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 141–150. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i2.646>
- Mewangi, & Idris, M. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan Dan Pengalaman Mengajar Terhadap Sikap Profesionalisme Guru Di Smp Negeri 1 Mamuju. *Ezenza Journal*, 2(April), 130–140.
- Muhtarom, A. (2016). Analisis Pendidikan Terhadap PAD (Pendapatan Asli Daerah) Di Kabupaten Lamongan Periode Tahun 2010 – 2014. *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen*, 4(June), 2016.
- Noviana, D., Nisa', T. F., & Karim, M. B. (2019). Tingkat Pengetahuan Guru PAUD tentang Kurikulum 2013. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2), 114–124. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v6i2.6153>
- Nurqomah, R. (2021). Kompetensi Profesionalisme Guru. *ASeri Pblikasi Pembelajaran*, 9(1), 27–30. <https://doi.org/10.55171/jad.v9i1.535>
- Rakhmania, R., Purwanti, M., & Riyanti, B. P. D. (2023). Gambaran Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Memahami Teori dan Praktik Pendidikan untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6591–6608. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5340>
- Rejeki, S. (2022). *Peran Guru Dalam Penerapan Disiplin Pada Anak Di TK Sepakat Simpang Semadam Aceh Tenggara*.
- Sarnoto, A. Z. (2016). Keluarga Dan Peranannya Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 5(1), 48–58.
- Sinaga, D., & Sinaga, S. I. P. (2021). Pengaruh Kemampuan Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(3), 873–880.
- Sujarweni, V. W., & Utami, L. R. (2019). *The master book of SPSS*. Anak Hebat Indonesia.
- Tsabitah, N., & Fitria, N. (2021). Pengaruh Kompetensi Profesional Guruterhadap Kualitas

Pembelajaran Di Raudhatul Athfal Tangerang. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i1.563>

Winarsih, B. D., & Hartini, S. (2020). Peningkatan Pengetahuan Guru Paud Tentang Deteksi Tumbuh Kembang Anak Menggunakan Kpsp. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(2), 100–108. <https://doi.org/10.31596/jpk.v3i2.82>